

PENDIDIKAN NILAI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Mariana, Maulida Azzahra, Niswatunnajah, Nur Saleha, Rahmaniah

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Abstrak—Pendidikan nilai merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan nilai, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai positif yang bersumber dari agama, budaya, dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan nilai dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, pemberian nasihat, dan penghargaan terhadap perilaku positif. Keberhasilan pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan, pendidikan nilai diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Kata kunci: pendidikan nilai, karakter, metode pembelajaran, sekolah, kepribadian

Abstract—Value education is an essential component of the educational process that focuses not only on knowledge development but also on shaping students' character and personality. Through value education, learners are guided to understand, internalize, and apply positive values derived from religion, culture, and social norms in their daily lives. Educational institutions play a strategic role in instilling these values through learning activities, teacher role modeling, school culture, and extracurricular programs. The implementation of value education involves various methods such as modeling, habituation, discussion, advice, and reinforcement of positive behavior. Its success is influenced by the active involvement of all members of the school community in creating a supportive environment. With continuous implementation, value education is expected to produce students who are morally upright, responsible, disciplined, and socially aware, while also contributing to a harmonious society.

Keywords: value education, character, learning methods, school, personality

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berbagai tantangan moral dan sosial juga semakin kompleks. Fenomena seperti menurunnya sikap saling menghormati, meningkatnya perilaku menyimpang, serta lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa pendidikan nilai menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui pendidikan nilai, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai perlu dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Keberadaan pendidikan nilai dalam lembaga pendidikan menjadi semakin relevan karena sekolah bukan hanya tempat memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga lingkungan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan nilai harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Hakikat Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan individu maupun sosial. Pendidikan nilai tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam konteks

pendidikan modern, keberadaan pendidikan nilai menjadi semakin penting karena berbagai persoalan sosial dan moral yang muncul sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan fondasi karakter yang kuat pada diri peserta didik.¹

Menurut Rohmat Mulyana, pendidikan nilai merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia sehingga mampu menghayati nilai-nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak. Ia menyatakan bahwa pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik agar mampu “memahami, menyadari, mengalami, dan menempatkan nilai secara integral dalam kehidupan.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan sampai pada tahap internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan nilai merupakan proses yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Menurutnya, “Character consists of operative values, values in action.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berupa pengetahuan mengenai nilai, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai tersebut.

Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia, pendidikan nilai memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nilai merupakan instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Secara filosofis, pendidikan nilai berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi moral. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam karakter dan moralitas.²

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan dapat berasal dari agama, budaya, norma sosial, dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan beberapa contoh nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, nilai-

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 119.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 58.

nilai tersebut diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Peran Lembaga Pendidikan dalam Penanaman Nilai

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai karena sekolah merupakan lingkungan sosial yang secara langsung memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi wahana pembentukan budaya, sikap, dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupan peserta didik di masa depan.

Doni Koesoema menyatakan bahwa sekolah merupakan komunitas moral yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan. Ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.³ Oleh karena itu, seluruh komponen sekolah perlu berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai positif.

Guru memegang peranan penting sebagai figur teladan dalam proses pendidikan nilai. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai kepada peserta didik.

Selain guru, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membangun budaya sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan nilai. Kepemimpinan yang demokratis, transparan, dan berintegritas akan memberikan contoh yang positif kepada seluruh warga sekolah. Melalui kebijakan yang tepat, kepala sekolah dapat mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.⁴

Peran sekolah dalam pendidikan nilai juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti organisasi siswa, pramuka, kegiatan sosial, olahraga, dan seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan disiplin. Melalui pengalaman langsung, peserta didik belajar menerapkan nilai dalam situasi nyata.

Lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu peserta didik memahami norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan

³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm. 142.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 22.

sekolah, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas dirinya.⁵

Metode Pendidikan Nilai dalam Lembaga Pendidikan

Keberhasilan pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah metode keteladanan. Dalam metode ini, guru dan seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Ia menyatakan bahwa “values are caught more than taught,” yang berarti bahwa nilai lebih mudah dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.⁶

Metode pembiasaan juga menjadi pendekatan yang penting dalam pendidikan nilai. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, datang tepat waktu, dan menghormati guru merupakan contoh pembiasaan yang dapat membantu membentuk karakter positif.

Metode diskusi digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami persoalan moral. Melalui diskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu masalah. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Metode pemberian nasihat juga masih relevan digunakan dalam pendidikan nilai. Nasihat yang diberikan secara bijaksana dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Namun demikian, metode ini perlu didukung oleh keteladanan agar pesan yang disampaikan memiliki kekuatan moral yang lebih besar.⁷

Selain itu, metode penghargaan dan penguatan positif dapat digunakan untuk mendorong peserta didik mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Penghargaan tidak selalu berupa hadiah material, tetapi dapat berupa pujian, pengakuan, atau bentuk apresiasi lainnya yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus berbuat baik.⁸

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 88.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 63.

⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, hlm. 103.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 127.

Manfaat Pendidikan Nilai bagi Peserta Didik dan Masyarakat

Pendidikan nilai memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan individu maupun kehidupan masyarakat secara luas. Bagi peserta didik, pendidikan nilai membantu membentuk karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.⁹

Melalui pendidikan nilai, peserta didik belajar mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, menghormati orang lain, serta memahami pentingnya hidup sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Kemampuan tersebut sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan nilai juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial peserta didik. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan terdorong untuk berpartisipasi dalam upaya penyelesaiannya. Dengan demikian, pendidikan nilai berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli, adil, dan beradab.¹⁰

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan nilai membantu memperkuat identitas nasional dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk.

Selain itu, pendidikan nilai juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembangunan nasional. Masyarakat yang memiliki karakter kuat cenderung lebih produktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, pendidikan nilai dapat dipandang sebagai investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 135.

¹⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, hlm. 81.

Kesimpulan

Pendidikan nilai merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan nilai, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, serta menerapkan berbagai nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersumber dari agama, budaya, maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler. Keberhasilan pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan nilai dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, pemberian nasihat, serta penghargaan terhadap perilaku positif. Metode-metode tersebut membantu peserta didik memahami nilai secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Dengan adanya pendidikan nilai yang dilaksanakan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Selain bermanfaat bagi perkembangan individu, pendidikan nilai juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Darmaningtyas. Pendidikan yang Memiskinkan. Yogyakarta: Galang Press, 2011.
- Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Koesoema A., Doni. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2015.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Atiqah Revalina and Aslan Aslan, "PERUBAHAN NORMA ETIKA DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 6 (June 13, 2025): 223–31.
- Sigit Sugiardi and Aslan Aslan, "CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS* 3, no. 6 (June 2, 2025): 1131–40.
- Husna Amin, Aslan Aslan, and St Wijdanah Ram, "PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 6 (May 20, 2025): 811–22, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>.
- Aslan Aslan and Dea Tara Ningtyas, "DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (May 10, 2025): 71–80.
- Yadi Suryadi and Aslan, "PENGELOLAAN STRES PADA GURU HONORER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (May 10, 2025): 40–50.